

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai-Nilai

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun yang paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan, dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkootasi positif.¹

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa Nilai:

“Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²”

Nilai adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. menurut kamus bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yaitu nilai untuk manusia

¹ Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam, Alfikra, Jurnal Ilmiah Dan Keislaman*, Vol-5, No.1, Januari-Juni, 2010

² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yoryakarta: Pustaka Belajar, 2011), Hlm. 60.

sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut oleh sekelompok manusia.³

Nilai dalam bahasa Inggris “Value”, dalam bahasa lain “Velere”, atau bahasa Prancis Kuno “Valoir” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang⁴. Artiannya nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.

Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir,. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain

³ Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, Hlm.963.

⁴ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), Hlm. 56

sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam. Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Nilai-Nilai Nurani

Nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurniana, dan kesesuaian.

b. Nilai-Nilai Memberi.

Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, percaya, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung persoalannya ialah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.⁵

⁵ Zain Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta Bandung, 2011, Cet-2, Hlm.7

2. Sumber Nilai

a. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang difitrahkan Tuhan melalui Rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.⁶ Nilai Ilahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya, dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-An'am/ 6:115.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: *Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil, tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-Nya dan Dialah yang maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁷

b. Nilai Insani.

Sedangkan Nilai Insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam Firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8:53.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ

اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

⁶ Muhaimain Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2015), Hlm. 111

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an Annulkarim Cordoba*, (Bandung : PT Cordoba Internasional Indonesia 2016), hlm. 149

Artinya: *Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*⁸

Nilai Ilahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai Ilahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertical yang lebih tinggi dari pada nilai hidup lainnya. Disamping itu hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religious.

3. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standard an dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, mtovasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehdupan.

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an Annulkarim Cordoba*, (Bandung : PT Cordoba Internasional Indonesia 2016), hlm. 184

- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudess*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman sebagai mana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
 - d. Nilai itu menarik (*intersts*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkakn, dan dihayati.
 - e. Nilai itu mengusik persaan (*fellings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
 - f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*bliefs and conviction*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
 - g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak erhenti pada pemikiran, tetapi mendorong dan menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu dengan nilai tersebut.
 - h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, megalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*)⁹
- Nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan.¹⁰ Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan social, karena nilai berperan

⁹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*,... Hlm.58

¹⁰ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Pt. Grasindo, 1999), Hlm.25

sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.

Maka dalam kaitannya dengan nilai pada bahasan ini akan ditelaah mengenai nilai-nilai tentang pengahayatan terhadap agama yang dianutnya, baik nilai yang bersifat vertikal yakni kepada Allah SWT yang berbentuk rituis, maupun nilai horizontal yakni nilai yang diterapkan kepada sesama makhluk hidup.

B. Pengertian Pendidikan

Menurut Dictionary Of Education, pendidikan yaitu proses di saat diri seseorang memajukan keahlian, perilaku dan gambaran-gambaran tingkah laku lainnya pada penduduk masyarakat setempat ketika mengaplikasikan di tempat dia hidup. Upaya pendidikan yang dapat mengembangkan potensi manusia dengan cepat supaya bisa dan mampu menanggung aktivitas yang diberikan kepadanya, oleh sebab itu cuma manusia yang mampu bisa mendidik serta didik.¹¹

Usaha guna memajukan keunggulan maupun keahlian pembelajaran di Indonesia akan selalu terus dilakukan salah satu upayanya adalah dengan diadakannya fasilitas buku-buku bacaan yang baik dan berkualitas dalam pandangan ajaran Agama Islam buku merupakan gudang ilmu sedangkan membaca adalah kuncinya. Oleh karena itu kesiapan buku yang baik dan

¹¹ Udin Syaefudin Sa'ud, Abin Syamsuddin Makmum, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6

berkualitas dapat memajukan dan meningkatkan kualitas anak-anak bangsa tidak terkucuali bangsa Indonesia.¹²

Dan disisi lain Pendidikan berbeda dengan cara belajar yang lebih luas, karena pendidikan berisi pendapat tentang control yang secara sengaja dikerjakan oleh Pelajar atau orang lain untuk hasil yang diinginkan, pendidikan dapat dipahami sebagai belajar yang terpandu.¹³ , pendidikan bisa dikatakan sebagai proses penting sebagai pelaksanaan janji kemerdekaan. Pendidikan berkualitas akan menciptakan Generasi yang berkualitas pula.¹⁴

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau bagian jasmani. Ada juga Para ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan . Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹² Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : Pt Imtima, 2009) , Hlm. 1.

¹³ Georg R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Gama Media, 2007) hlm. 15-16.

¹⁴ Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1 (2019), Hlm. 88.

kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.¹⁵

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan Ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, Negara, dan agamanya. Selain dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut.¹⁶ Seperti yang dikatakan oleh Harahap dan Poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Yang dimaksud orang tua tersebut adalah orang tua anak itu atau orang yang mempunyai kewajiban untuk mendidik tersebut seperti guru, pendeta,

¹⁵Haryanto, Dalam Artikel “Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli [Http://Belajarpsikolog.Com/Pengertian-Pendidikan-Menurut-Ahli/](http://Belajarpsikolog.Com/Pengertian-Pendidikan-Menurut-Ahli/) Diakses Pada Tanggal 12 Juli 2021.

¹⁶ Muhibbin Syah, Psikolog Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 11.

dan seorang kiai. Pendidikan akan memberikan dampak positif bagi para generasi muda dan juga pendidikan akan menyiapkan generasi yang baik dan bagus dari negaranya. Maka dari itu para pendidik harus membutuhkan keuletan dan kesabaran didalam mengajarnya.

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Para masyarakat mengartikan pendidikan adalah pengajaran yang di lakukan disekolah yang mana sekolah tersebut sebagai tempat terjadinya pengajaran atau pendidikan formal. Jadi pendidikan tidak seluruhnya terjadi disekolah tetapi pendidikan bisa jadi di rumah yang mana orang tua yang menjadi gurunya.

Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen tujuan, proses belajar mengajar antara murid dan gurunya sehingga akan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih baik. Apalagi kita hidup di jaman sekarang ini pendidikan sangatlah di perlukan karena pendidikan itu akan membawa kita tidak ketinggalan jaman tetapi kita bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi kita.

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku. Mengutip dari

KKBI, pendidikan adalah proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pentransferan Ilmu Pengetahuan Umum dan agama yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlak (jasmani, ruh, dan akal) yang terdapat dalam dirinya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (*At-Tarbiyyah*).

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan memulai ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya ia dapat memahami ajaran serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*).¹⁸

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut

¹⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hlm. 86.

agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁹

Sementara itu pengertian lain tentang Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu pelaksanaan kegiatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuatu dengan tujuan yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menumbuhkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang di masa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama Islam dan menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah

¹⁹ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm.130

²⁰ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Hlm. 21

SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan Negara.

Secara umum, tujuan pendidikan Agama Islam terbagi menjadi:

- a. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi sikap, tingkah laku, kebiasaan, dan pandangan.
- b. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- c. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia yang sempurna setelah menghabiskan sisa umurnya.
- d. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.²¹

C. Hubbul Wathan

1. Pengertian *Hubbul Wathon* (cinta tanah air)²²

Hubbul wathon atau biasa disebut dengan cinta terhadap tanah air merupakan berfikir bijaksana, berperilaku, dan melakukan perbuatan yang

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2019), Hlm.19

²² Nailul Huda & Hamim, *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air*, (Jawa Timur : Keidiri, 2018), hlm. 335.

menunjukkan kepatuhan, perhatian, dan memberikan suatu hadoah ataupun penghargaan tinggi kepada bangsa dan negara serta rela berkorban demi bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.

Hubbul wathon ialah pandangan yang sesungguhnya berkaitan dengan unsur cinta terhadap dengan apa yang dimiliki, lalu dalam jati diri seseorang akan muncul keinginan untuk menjaga, memperjuangkan dan mencari jalan untuk terhindar dari segala ancaman yang datang. Cinta terhadap tanah air berarti mau mengorbankan dirinya demi tanah air serta rela mendukung dan menolong dari apa yang akan memberikan suatu ancaman dan rintangan yang datang dari bangsa dan Negara manapun itu. Para penjajah telah menunjukkan akan kecintaannya terhadap tanah air yang merupakan cinta tanah air Indonesia.

Mereka tidak merelakan ataupun tidak ingin bangsa Indonesia rendah dan diremehkan apalagi sampai jatuh ketangan bangsa lain selain Indonesia itu sendiri oleh kaum Penjajah. Mereka berani memberikan mempertaruhkan keselamatan nyawanya guna untuk membela Tanah Air Indonesia.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menjunjung tinggi rasa nasionalisme. Meskipun terdapat beraneka ragam suku, budaya, ras, bahasa bahkan agama. Jika nasionalisme menjadi kunci dalam bernegara dan beragama, tentu tidak ada gangguan yang menambah gangguan dalam negara. Sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Islam memiliki citra dan cerita yang positif karena penyebarannya dengan jalan damai dan berperan dalam peningkatan perdamaian manusia. Bahkan

secara politis Islam telah menjadi kekuatan dominan yang mampu mempersatukan penduduk yang tersebar diseluruh penjuru nusantara ke dalam sebuah identitas baru yang bernama Indonesia, sekalipun pada akhirnya secara legal formal ikatan keindonesiaan ini diatur dan diperkuat oleh administrasi dan ideologi negara.²³

Di dalam Islam tidak ada larangan untuk *Hubbul Wathan* (Mencintai bangsa dan tanah air). Sehingga di dalam Al-Qur'an nasionalisme digambarkan dalam bentuk persatuan untuk mempertahankan kokohnya suatu negara dari ancaman negara lain yang ingin menjajah dan menguasainya. Karena nasionalisme merupakan suatu pendorong yang sangat penting sekali untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dengan jalan cinta terhadap bangsa dan tanah air. Persatuan merupakan faktor yang dapat menumbuhkan potensi kekuatan fisik dan mental yang tangguh serta nasionalisme dapat membangkitkan perlawanan kepada imperialisme.

Pandangan umum selama ini menyatakan “cinta tanah air dan bangsa adalah sebagian dari iman” bahkan ada yang menyebutkan ungkapan ini berasal dari perkataan atau hadits Nabi Muhammad Saw. Sebagai panutan tradisi Nadhlatul Ulama', Para Wali Songo di masa lalu justru banyak mengajarkan bagaimana mencintai bangsa dan tanah air. Gagasan tentang “sebangsa”, “menjadi sebangsa”, dan “hidup bersama dalam satu kebangsaan”, adalah

²³ Zainudin Maliki, *Agama Rakyat Agama Penguasa*, (Yogyakarta: Galang Press, 2013), Hlm.

ungkapan-ungkapan kebersamaan, solidaritas, kemandirian dan kesatuan sebagaimana terbentuk imajinasi tentang nusantara.

2 Pengaruh Hubbul Wathan Kepada Kepribadian Santri

Pembelaan Negara atau Bela Negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Bagi pendidikan Pondok pesantren, usaha pembelaan negara dilandasi oleh kecintaan pada tanah air atau wilayah Nusantara dan keadaban berbangsa dan bernegara Indonesia dengan keyakinan pada Pancasila sebagai dasar negaraserta berpijak pada UUD 1945 sebagai konsitusi Negara. Maka dengan pendidikan Hubbul Wathan melalui kegiatan dakwa pada santri sangatlah berpengaruh pada pola pikirnya. Dari pengertian di atas, terdapat lima unsur penting dalam bela negara yaitu:

- a. Kecintaan pada tanah air dan bangsa,
- b. Kesadaran berbangsa dan berNegara Indonesia,
- c. Keyakinan akan pancasila sebagai Ideologi Negara,
- d. Kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, dan
- e. Kesatuan dan Persatuan bangsa.

Langkah dan konkrit dalam mengaktualisasi lima unsur tersebut, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakannya. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa bela Negara merupakan suatu kehormatan yang dapat diberikan setiap warga negara sebagai bentuk rasa cinta terhadap negara.

Oleh karenanya, setiap warga negara harus memiliki kebanggaan juga ketika mereka mendapatkan kehormatan untuk ikut serta dalam kegiatan bela negara.

Terdapat beberapa pengaruh yang terkandung dalam pendidikan Hubbul Wathan (Bela Negara) yakni sebagai berikut:²⁴

1) Cinta Tanah Air

- a) Menjaga tanah air dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia
- b) Jiwa dan raganya sebagai bangsa Indonesia
- c) Memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsa dan negara
- d) Menjaga nama baik bangsa dan negara
- e) Memberikan kontribusi kepada kemajuan bangsa dan negara

2) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

- a) Ikut aktif dalam organisasi masyarakat, profesi maupun politik
- b) Menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku
- c) Ikut serta dalam pemilihan umum
- d) Berpikir, bersikap, dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara
- e) Berpartisipasi dalam menjaga kedaulatan bangsa dan negara

3) Yakin Pancasila Sebagai Ideologi Negara

- a) Memahami nilai-nilai dalam pancasila
- b) Mengamalkan nilai-nilai dalam pancasila dalam kehidupan sehari-hari

²⁴ [Http://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index,Php/Arabia/Article/View/3851](http://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index,Php/Arabia/Article/View/3851) Diakses Pada Tanggal 22 Juli 2021, 07.25 WIB

- c) Menjadikan pancasila sebagai pemersatu bangsa dan Negara
 - d) Senantiasa mengembangkan nilai-nilai dalam pancasila
 - e) Yakin dan percaya bahwa pancasila sebagai dasar negara
- 4) Rela Berkorban Untuk Bangsa Nagera
- a) Bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk kemajuan bangsa dan negara
 - b) Siap dan membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman
 - c) Berpartisipasi aktif dalam mengembangkan masyarakat
 - d) Yakin dan percaya bahwa mengorbankan untuk bangsa dan negaranya itu tidak sia-sia
- 5) Memiliki Kesiapan Fisik dan Psikis
- a) Memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta intelegensia
 - b) Senantiasa memelihara jiwa dan raganya
 - c) Senantiasa bersyukur dan berdoa atas kenikmatan yang diberikan Tuhan yang Maha-Esa
 - d) Gemar berolahraga
 - e) Senantiasa menjaga kesehatan

3 penanaman nilai-nilai pendidikan *Hubbul wathon*

Penanaman nilai nilai hubbul wathon menjadi induk dari nasionalisme yang diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan kebangsaan adalah sebuah penanaman yang strategis untuk mencintai dan memakmurkan tanah air sebagaimana di katakan “maka semestinya bagi orang yang sempurna

imannya hendak memuat kemakmuran akan tanah airnya dengan amal shaleh”.

Membuat kemakmuran tanah air bisa dengan cara:

- a. Tanah air jasmani, yaitu bumi tempat kita lahir dan berpijak
- b. Tanah air Rohani, yaitu tanah air akhirat tempat dimana ruh kita berasal dan kembali

Tanah air jasmani dan rohani harus kita makmurkan dengan perbuatan baik. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah Al-baqoroh (2) : 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian”. Allah berfirman: “dan kepada orang yang kafirun aku beri kesenangan sementara kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*²⁵

Dalam tafsir Al-bayyan “dalam pengertian, kesimpulan serta tafsir dari ayat ini menunjukkan bahwa cinta terhadap negeri adalah sebagian dari iman”

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an Annulkarim Cordoba*, (Bandung : PT Cordoba Internasional Indonesia 2016), hlm. 9

Mencintai negeri haruslah ditanamkan sejak usia dini dengan cara mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman *Hubbul Wathan* dapat ditanamkan dalam pendidikan dimana penerapan Pancasila diatur dalam peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang penguatan Karakter. Ada dua karakter yang senafas dengan *Hubbul Wathan* yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

D. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah suatu aktivitas yang berperan sangat penting didalam kehidupan umat islam, dengan adanya Dakwah Agama Islam bisa menyebarkan keistimewaan isi dari pada Agama Islam tersebut serta mudah bagi seseorang menerima akan adanya bukti-bukti atau Dalil-Dalil yang disiarkan melalui kegiatan Dakwah, namun sebaliknya jika tidak ada Dakwah Islam bisa menjadi semakin jauh dari penduduk ataupun masyarakat setempat serta akan lenyap dari permukaan bumi ini.

Dakwah juga merupakan aktivitas pekerjaan memberikan informasi pesan Islam untuk Masyarakat, proses dakwah adalah menganjurkan, mengundang, dan memotivasi kepada suatu tujuan yang *definitive* yang rumusannya oleh pendakwah sesuai dengan apa yang disampakannya didalam dakwahnya tersebut, dakwah merupakan fenomena keagamaan bersifat ideal *normative*

segaligus sekaligus merupakan fenomena social yang rasional sebagai Sunnatullah.²⁶

Dalam Kitab Suci Al-qur'an dan hadist Nabi yang menjelaskan mengenai kewajiban dalam berdakwah ayat dalam Q.S Ali-imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*²⁷

Penjelasan Ayat di atas dapat penulis tafsirkan dakwah bukanlah suatu kegiatan yang sepele bisa dikerjakan melainkan dakwah mengutamakan strategi yang tepat akhirnya dengan apa yang diberikan bisa di terapkan para pendengar serta berdakwah juga harus bisa mengetahui tentang situasi dan kondisi sekitar dan mempunyai besik yang mampu dalam menyampaikan ajaran agam islam, oleh karena itu tidak semua umat manusia bisa dalam bidang berdakwah atau tidak semuanya memiliki keahlian di bidanng perdakwahan, ketika seserang bertekat untuk berdakwah melainkan tidak sepenuhnya mengetahui tentang akan

²⁶ Anwar Arifin, *Dakwah Kontenporer*(Yogyakarta :Jambusari,2011), hlm.16-17.

²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an Annulkarim Cordoba*,(Bandung : PT Cordoba Internasional Indonesia 2016), hlm.64

ajaran islam maka dia diibaratkan seperti lilin yang bisa menerangi seseorang akan tetapi membakar dirinya sendiri.

Maka jadilah pendakwah yang diibaratkan seperti matahari yang bisa menerangi manusia dan memberikan lebih banyak manfaatnya kepada umat manusia lainnya.²⁸

a. Fungsi Dakwah²⁹

- 1) Untuk menyiarkan Agama Islam kepada seluruh umat manusia
- 2) Untuk memelihara nilai-nilai Agama Islam dari Generasi ke Generasi selanjutnya dan tidak akan terputus ajaran yang telah disampaikan hingga ke generasi kaum muslimin
- 3) Berfungsi korektif dalam kata lain yaitu memperbaiki perilaku yang tidak mulia, serta menghilangkan perbuatan yang munkar dari kegelapan rohani dan jasmaninya.

b. Tujuan Dakwah

Mewujudkan kesejahteraan kehidupan manusia di dunia dan akhirat serta menyampaikan nilai-nilai pembelajaran ajaran pendidikan agama islam yang diridhoi oleh Allah subhanahuwata'ala dan mendatangkan kebahagiaan serta kesejahteraan dengan menjalin hubungan dengan Allah, sesama manusia

²⁸ Abdul Pirol, Sulaman Jalali, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta : CV Bud Utama 2012), hlm. 23

²⁹ Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya : CV Salsabila Putra Prtama, 2013) hlm. 47

dan makhluk hidup ciptaan Allah lainnya sesuai dengan bidang kehidupannya masing-masing.³⁰

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa dakwah adalah suatu bentuk pengajian, menyeru, memanggil, diskusi, bermusyawarah, tabligh akbar, obrolan-obrolan bahkan dalam konteks membangun pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai ajaran Allah SWT (Islam).

2. Sifat-Sifat Dasar Dakwah

Secara Global, sifat-sifat dakwah telah di dalam Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:³¹

- a. Dakwah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh
- b. Dakwah kepada kebaikan akan selalu berhadapan dengan dakwah kebatilan
- c. Tidak akan menemukan Keridhoan seluruh manusia dalam berdakwah
- d. Jalan dakwah tidak mulus, akan tetapi selalu menghadapi hambatan.

Dalam mengajak manusia kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits tidak harus dengan cara memaksa, melainkan dengan kebijaksanaan dan rasa toleransi dengan tujuan dakwa dapat diterima berdasarkan keinginan hati serta kesadaran. Jika memutar kembali fakta sejarah maka dapat terlihat sejarah dakwah yang

³⁰ Tata Taufik, *Dakwah Era Digital : Sejarah Dan Metode Perkembangan* (Ciawilor Ciawigebang Kuningan : Pustaka Al Ikhlas 2020) hlm 10

³¹ Dudung Abdurrahman, *Dakwan Kultural Dalam Al-Qur'an*, Majalah Tabligh, NO.1 Th. VII, April 2010, Hlm. 35.

dilakukan oleh Rasulullah dengan keteladanan sifat yang dimiliki oleh beliau. Hal ini didukung dengan sifat-sifat kepemimpinan Beliau yang dapat diterima oleh masyarakat, diantaranya:

- 1) Disiplin wahyu: sebagai gambaran, Nabi Muhammad tidak pernah berkata kecuali didasarkan wahtu Allah SWT
- 2) Memberikan teladan: sebagai pemimpin Agama sekaligus pemimpin negara Nabi Muhammad memberikan teladan yang baik kepada masyarakat selaku umat dan rakyat
- 3) Komunikasi yang efektif: Nabi Muhammad merupakan seorang komunikator yang handal karena setiap perkataan, perbuatan, serta persetujuan beliau dapat diterima oleh para Sahabat kemudai di implementasikan oleh para sahabat melalui jalur transmisi secara turun temurun.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam tertua. Menurut A Halim dalam buku kompri menjelaskan bahwa pesantren adalah pendidikan islam yang mengedepankan ilmu berbasiskan islam yang dipimpin oleh kiai serta dibantu oleh ustdz yang mengajarkan ilmu kepada santrinya dengan menggukan metode yang khas.³² Dari sejak abad ke 15. Walaupun umur sudah berkisar sekitar ratusan tahun namun saat ini pesantren tetap

³² Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm 2

berkembang pesat dan masih mendominasi dalam dunia pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa pesantren sudah menyatu dengan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan, pesantren merupakan satuan pendidikan dengan basis islam yang menggunakan kurikulum pada umumnya dan juga menggunakan kurikulum tersendiri. Kegiatan pesantren mewajibkan santrinya untuk bermukim dilungkungan pesantren tersebut, dengan demikian para santri atau peserta didik mendapatkan ilmu yang lebih dominan baik dari kitab-kitab yang telah dipelajari dipesantren maupun pengalaman dan bahasan yang ada pada sekolahan umum.

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan system pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indoensia. Pendidikan ini semula pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan adanya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap agar pelajar (santri) yang kemduai disebut dengan pesantren meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Dilembaga inilah kaum muslimin Indonesia

mengalahi doktrin Dasar Islam khususnya menyangkut praktik kehidupan keagamaan.

Mengenai asal-usul dan latar belakang Indonesia terjadi perbedaan pendapat di antara kalangan para ahli sejarah. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri yaitu tradisi tarekat. Pendapat ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh Kiai. Salah satu kegiatan tarekat adalah melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan Kiai. Untuk keperluan tersebut, Kiai menyediakan ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab agama dalam sebagai cabang agama Ilmu agama Islam.

Kedua, menyatakan bahwa kehadiran pesantren diilhami oleh lembaga pendidikan “Kuttub”, yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan Bani Umayyah. Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh masyarakat serta adanya rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik.

Pendapat ketiga, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil alihan dari system pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Pesantren Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam makin

dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren ditengah masyarakat selalu direspon positif oleh masyarakat.³³

Secara factual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat:

a. Pondok pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama Abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab

b. Pondok pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren. Penerapan system modern ini Nampak pada penggunaan kelas-kelas seperti dalam bentuk sekolah, perbedaan dengan sekolah terletak pada pendidikan agama dan bahasa Arab yang lebih menonjol

c. Pondok pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena system pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Selain diterapkan pengajaran kitab kuning, system persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan juga diberikan kepada santri.³⁴

³³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm.212

³⁴ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2014), Hlm. 14-15.